

KOMUNIKASI DAKWAH IMAM AL-GHAZALI DALAM KITAB *IHYĀ 'ULUMIDDĪN*

Pia Khoirotun Nisa¹

Abstract: *Dakwah communication of Imam al-Ghazali in his book Ihya Ulumuddin explains about the understanding of dakwah briefly and clearly. The book stresses to internalization process, diffusion, institutionalization and transformation of Islamic teaching that involves some aspects for realizing good life, safety and light in the world and in the world after here. In describing this subject, namely the preaching paradigm of Imam al-Ghazali, the author will share it in several sub-topics. As one of the scholars who have long been devoted to the missionary arena. Moving on from the analysis of the study of the book Ihyā' 'Ulūmiddīn, the author will share the discussion in this chapter as follows: Al-Ghazali's idea of Da'wah and its Concepts.*

Keywords: *Dakwah Communication, Islamic Teaching*

Abstrak: Komunikasi Dakwah Imam al-Ghazali dalam bukunya Ihya Ulumuddin menjelaskan tentang pengertian dakwah secara singkat dan jelas. Buku ini menekankan pada proses internalisasi, difusi, institusionalisasi dan transformasi ajaran Islam yang melibatkan beberapa aspek untuk mewujudkan kehidupan yang baik, keselamatan dan cahaya di dunia dan di dunia setelah di sini. Dalam menguraikan pokok bahasan ini yaitu paradigma dakwah Imam al-Ghazali, penulis akan membaginya dalam beberapa sub bahasan. Sebagai salah satu ulama yang telah lama dalam mengabdikan diri pada gelanggang dakwah. Beranjak dari studi analisis kitab *Ihyā' 'Ulūmiddīn*, penulis akan membagi pokok bahasan dalam bab ini adalah sebagai berikut: Gagasan al-Ghazali tentang Dakwah dan Konsepnya.

Katakunci: *Komunikasi dakwah, pengajaran Islam*

¹ Dosen Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Al-Amin Banten. Email: kireina_pia@yahoo.com

Pendahuluan

Pengaruh keluarga khususnya sang ayah dalam membentuk pribadi al-Ghazali sebagai seorang dai memberikan pengaruh besar dalam memaknai dakwah dan sepak terjangnya dalam kancah dakwah.

Al-Ghazali merupakan seorang ulama yang memiliki pemikiran cemerlang, bukan saja dalam agama, tetapi juga pemahamannya tentang kehidupan. Terlihat dari analisisnya terhadap kondisi umat, serta kemampuannya dalam memecahkan problematika di dalamnya.

Itu semua dapat dilihat dari berbagai pemikiran dakwahnya yang beliau curahkan dalam kitab-kitabnya, yang tercantum dalam *Ihyā` 'Ulūmiddīn*. Kitab yang ditulis di awal abad ke-5 H, mempunyai pengaruh besar dalam membendung serangan materialisme yang ateistik, dan berupaya merobohkan fondasi bangunan agama dengan cara menghembuskan racun-racunnya berupa pikiran-pikiran batinhiah yang jahat dengan persiapan dan rencana yang matang.

Sekarang sejarah mengulang dirinya. Al-Ghazali dengan risalah-
risalah dan kitab-kitabnya, terutama kitab *Ihyā`*, tampil menghadapi serangan materialisme yang buas dalam pakaian ilmu dan teknologi sebagai ganti filsafat dan Safistaisme.²

Gagasan al-Ghazali tentang dakwah mencakup seluruh aspek kehidupan, mencakup: aqidah, syariah, akhlak, muamalah dan dakwah, termasuk di dalamnya bidang sosial, ekonomi dan sebagainya. Secara jelas, alur gagasan al-Ghazali dapat dilihat dalam kitab *Ihyā` 'Ulūmiddīn*. Secara ringkas, kitab ini menggambarkan sistem kehidupan Islam, menjelaskan persoalan mainstream *fiqhiyyah*, seperti taklid mazhab, pembahasan tentang dalil, penilaian terhadap masing-masing pendapat, dan akhirnya Imam al-Ghazali menawarkan pendapat yang dinilainya relatif benar dan kuat. Serta di dalamnya banyak disinggung fenomena-fenomena sosiologis dan psikologis.³ Merujuk pada kitab *Ihyā` 'Ulūmiddīn*, gagasan dakwah al-Ghazali dapat dijelaskan secara singkat sebagai berikut:

Dakwah merupakan salah satu bagian dari usaha penyebaran dan pemerataan ajaran Islam di samping *`amar ma'rūf nahyi munkar* sebagai kewajiban umat Islam dimanapun berada dan dalam kedudukan apapun. Karena *`amar ma'rūf* (menyuruh berbuat baik) dan *nahy munkar* (melarang

² Imam al-Ghazali, *Mukhtasar Ihya Ulumuddin, Ringkasan Ihya Ulumuddin*, (Jakarta: Pustaka Amani, 1995), h. V.

³ Imam al-Ghazali, *al-Imām al-Ghazālī Baina Mādihīhi wa Nāqīdihī*, (Beirut: Dar al-Wafa', t.th.), cet. III, h. 43-45.

berbuat kemungkar) adalah kutub yang terbesar dalam urusan agama.⁴ Seperti yang ditegaskan dalam kitab *Ihyā' 'Ulūmiddīn* karangan al-Ghazali, jilid II sebagai berikut:

*“Maka bahwa `amar ma`rūf dan nahi munkar adalah kutub yang terbesar dalam urusan agama. Ia adalah sesuatu yang penting yang karenanya Allah mengutus para nabi semuanya. Jikalau permadani amar ma`rūf nahi munkar dilipat dan ilmu dan amalnya tidak dipergunakan, niscaya syiar kenabian kosong, keagamaan menjadi rusak, kekosongan merata, kesesatan tersebar, kebodohan terkenal, kerusakan menjalar, kekoyakan melebar, negeri binasa, hamba-hamba binasa dan mereka tidak merasa dengan kebinasaan kecuali pada hari Kiamat dan itu adalah yang benar-benar kami takutkan akan terjadi.”*⁵

Maksud dari pernyataan di atas, menurut al-Ghazali dakwah adalah seruan kepada orang lain agar melakukan kema`rufan dan mencegah dari kemungkar atau usaha untuk mengubah keadaan yang buruk dan tidak Islami menjadi baik sesuai dengan ajaran Islam.

Dari uraian tersebut penulis dapat menyimpulkan bahwa dakwah adalah segala usaha dan kegiatan yang disengaja dan berencana dalam wujud sikap, ucapan, dan perbuatan yang mengandung ajakan dan seruan, baik secara langsung maupun tidak langsung yang ditujukan baik kepada orang perorangan, masyarakat maupun golongan, supaya tergugah jiwanya, terpanggil hatinya untuk mengikuti ajaran Islam dengan jalan mempelajari dan menghayati serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari dalam melakukan perbuatan yang baik dan mencegah dari perbuatan yang buruk.

Gagasan dakwah tersebut sesuai dengan al-Qur`an sebagai kitab dakwah, antara lain dalam QS. al-Nahl [16]: 125:

أَدْخِ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ. (النحل: 125/16)

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk,” (QS. al-Nahl [16]: 125).

Dari hasil analisis penulis, berdasarkan ayat tersebut gagasan dakwah dapat dirumuskan sebagai mengajak manusia ke jalan Tuhan dengan cara

⁴ Imam al-Ghazali, *Ihya Ulumudin*, Terj. oleh Moh. Zuhri, (Semarang: CV. Asy Syifa, 1993), jilid IV, h. 365.

⁵ Imam al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, Terj. oleh Moh. Zuhri.

bijak, tegas, dan benar (hikmah), pelajaran yang baik (*mauizah hasanah*) dan bantahan yang lebih baik (*mujādalāh aḥsan*). Adapun respons manusia terhadap ajakan ke jalan Tuhan tadi dapat diterima secara positif atau sebaliknya diterima secara negatif.

Gagasan ini pun sesuai dengan apa yang dikatakan Syaikh Ali Mahfuz, salah seorang murid Syaikh Muhammad Abduh sebagai pencetus gagasan dan penyusunan pola ilmiah dakwah yaitu:

حَثُّ النَّاسِ عَلَى الْخَيْرِ وَالْهُدَى وَالْأَمْرُ بِالْمَعْرُوفِ وَالنَّهْيُ عَنِ الْمُنْكَرِ لِيَفُوزُوا
بِسَعَادَةِ الْعَالِجِ وَالْآجِلِ

“Membangkitkan kesadaran manusia di atas kebaikan dan bimbingan menyuruh berbuat yang ma'rūf dan mencegah dari pekerjaan yang munkar supaya mereka memperoleh keberuntungan kebahagiaan di dunia dan akhirat.”⁶

Dapat diartikan, bahwa dakwah adalah segala aktivitas dan kegiatan yang mengajak orang untuk berubah dari satu sisi yang mengandung nilai kehidupan yang bukan Islami, kepada nilai kehidupan yang Islami. Aktivitas dan kegiatan tersebut dilakukan dengan mengajak, mendorong dan menyeru manusia agar melaksanakan kebaikan dan menuruti petunjuk, menyuruh mereka berbuat kebajikan dan melarang mereka dari perbuatan munkar, agar mendapat kebahagiaan di dunia maupun di akhirat.⁷

Sedangkan penegasan Hafidz Abdurahman dalam buku *Diskursus Islam Politik dan Spiritual* menjelaskan bahwa dakwah bukan sekadar seruan kepada orang lain agar melakukan kebaikan melainkan harus disertai dengan usaha untuk melakukan perubahan. Sedangkan perubahan tersebut ada yang bersifat *iṣlāḥiyyah* (reformatif) dan *inqilābiyyah* (revolusioner). Perubahan *inqilābiyyah* adalah perubahan yang dimulai dari dasar, yaitu perubahan akidah, sedangkan perubahan *iṣlāḥiyyah* adalah perubahan yang dimulai dari kulit, tidak sampai menyentuh dasarnya.⁸

Gagasan dakwah juga dapat dijumpai dalam kitab *Iḥyā' 'Ulūmiddīn*, jilid I, bab Ilmu, dimana gagasan dakwah yang menekankan pada ilmu sebagai jalan ibadah kepada Allah Swt. Mengacu pada bab Ilmu tersebut dapat dirumuskan bahwa:

Dakwah adalah membersihkan jiwa manusia dari perangai yang tercela dan membinasakan lalu, mengajak kepada Allah dengan

⁶ Abdul Rosyad Shaleh, *Manajemen Dakwah Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), h. 9.

⁷ R. H. A. Suminto, *Problematika Dakwah*, (Jakarta: Tintamas, 1973), h. 46.

⁸ Hafidz Abdurahman, *Diskursus Islam Politik dan Spiritual*, (Bogor: al-Azhar Press, 2004), cet. ke-1, h. 246.

*menunjukkan mereka kepada perangai (akhlak) yang terpuji dan menjadikan bahagia.*⁹

Gagasan dakwah yang menekankan pada sistem organ dan menjelaskan kebenaran, kebaikan, petunjuk ajaran, menganalisa tantangan problema kebatilan dengan berbagai pendekatan, baik, metode, dan media agar *mad'u* (sasaran dakwah) mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat melalui lidah seorang dai, gagasan ini dikemukakan oleh al-Ghazali dalam pokok bahasan bahaya-bahaya lidah. Menurut al-Ghazali, dakwah dalam hal ini merupakan:

*Menurunkan tabir rahmat Allah Swt kepada manusia, kemudian Dia membantunya dengan lidah yang dipakai untuk menerjemahkan apa yang dikandung oleh hati dan akalunya. Dia menyingkap dari manusia tabirnya yang dilepaskannya. Dia memfasihkan perkataannya dengan kebenaran dan memfasihkan lisannya dengan kesyukuran dari apa yang diutamakan. Dia menganugerahkan kepadanya ilmu yang dihasilkannya dan tutur kata yang memudahkannya.*¹⁰

Dari rangkaian paparan di atas, penulis mengambil suatu kesimpulan, sebagaimana yang dirumuskan oleh Dr. H. Asep Muhiddin, MA, dalam bukunya *Dakwah Dalam Perspektif Al-Qur'an*, yaitu jelaslah tergambar bahwa:

*Dakwah dalam operasionalnya kegiatan dakwah adalah akumulasi dari proses transformasi dan aktualisasi nilai-nilai keimanan yang dilakukan seorang muslim atau suatu lembaga keislaman yang mewujudkan Islam sebagai ajaran pandangan, dan kebutuhan hidup dalam kehidupan personal dan kolektif, melalui saluran dan media tertentu sesuai dengan ragam dakwah yang terpilih, dengan mempertimbangkan situasi dan kondisi kebutuhan untuk menjawab tantangan dan peningkatan kualitas kehidupan dan tolak ukur nilai-nilai Islam.*¹¹

Hal ini pun sesuai dengan apa yang dita'rifkan Bakhi al-Khauili, yang dijelaskan oleh Ghazali Darussalam dalam bukunya *Dinamika Ilmu Dakwah Islam* menyebutkan bahwa dakwah adalah suatu proses penghidupan peraturan-peraturan Islam dengan maksud memindahkan umat dari pada sesuatu keadaan kepada keadaan lain.¹²

⁹ Imam al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, Terj. oleh Moh. Zuhri, jilid I, h. 44.

¹⁰ Imam al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, Terj. oleh Moh. Zuhri, jilid 5, h. 29.

¹¹ Asep Muhiddin, *Dakwah Dalam Perspektif Al-Qur'an: Studi Kritis atas Visi, Misi dan Wawasan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002), h. 42.

¹² Ghazali Darussalam, *Dinamika Ilmu Dakwah Islam*, (Jakarta: Nur Niaga, 2002), cet. ke-2, h. 5.

Berdasarkan uraian di atas, jelaslah bahwa gagasan dakwah al-Ghazali dalam kitab *Ihyā' 'Ulūmiddīn* tersebut merupakan suatu proses internalisasi, difusi, institusionalisasi, dan transformasi ajaran Islam yang melibatkan berbagai unsur untuk mewujudkan kehidupan yang *ḥasanah*, *salām*, dan *nūr* di dunia dan akhirat.

Untuk merealisasikan gagasan tersebut, diperlukan dai yang profesional, memahami berbicara secara aktual dengan metode yang tepat, peka terhadap segala persoalan konkrit hari ini, mempunyai pemahaman tentang Islam dalam konteks sosial budayanya. Dengan kata lain tugas seorang dai bukan hanya mengulang-ulang informasi tentang halal dan haram dengan cara-cara kaku dan mengancam, melainkan tampil sebagai dinamisator dan motivator masyarakat. Tugas seorang dai bukan hanya membimbing dan membawa umat manusia pada masalah ibadah ritual (*ukhrawi*), melainkan justru harus menyentuh persoalan sosial budaya (ibadah sosial) yang dialami sehari-hari dalam kehidupan bermasyarakat.

Kemudian untuk memahami makna konsep *الدعوة إلى الخير* secara utuh, firman Allah dalam QS. Āli 'Imrān [3]: 104, memuat secara lengkap dan berurutan tentang konsep dakwah yang dipaparkan oleh al-Ghazali dalam kitab *Ihyā' 'Ulūmiddīn* jilid 2 dalam uraian tentang wajibnya *`amar ma'rūf nahi munkar* sebagai berikut.

B. Komunikasi Dakwah Menurut Imam Al-Ghazali

Komunikasi berasal dari bahasa Latin, *communicatio* (*communis*) yang berarti 'sama'. Ini berarti bila seseorang berkomunikasi dengan orang lain, maka tujuannya adalah agar orang tersebut (komunikasi) bersikap dan bertindak sama dengan komunikator. Dengan demikian komunikasi bukan sekadar informatif, yaitu agar orang lain mengerti dan tahu tentang suatu maksud.

Adapun dakwah adalah menyeru orang lain agar beriman dan tunduk kepada Allah dalam kehidupan, baik menyangkut hubungan dengan Allah maupun dengan hubungan sesama manusia. Dengan demikian komunikasi dakwah adalah menyampaikan ajaran Islam kepada orang lain agar ia memahami ajaran Islam dengan baik dan bersikap serta berperilaku Islami.¹³

Komunikasi dakwah adalah komunikasi yang unsur-unsurnya disesuaikan visi dan misi dakwah. Komunikasi dakwah adalah suatu bentuk komunikasi yang khas dimana seseorang komunikator menyampaikan pesan-pesan yang bersumber atau sesuai dengan ajaran al-

¹³ Ahmad Yani, *Bekal Menjadi Khatib dan Muballigh*, (Jakarta: Gema Insani, 2008), h. 27.

Qur`an dan al-Sunnah, dengan tujuan agar orang lain dapat berbuat amal saleh sesuai dengan pesan-pesan yang disampaikan.

Komunikasi dakwah sebagai komunikasi yang melibatkan pesan-pesan dakwah dan aktor-aktor dakwah, atau berkaitan dengan ajaran Islam dan pengamalannya dalam berbagai aspek kehidupan.¹⁴

Jadi dari segi proses komunikasi dakwah hampir sama dengan komunikasi pada umumnya, tetapi yang membedakan hanya pada cara dan tujuan yang akan dicapai. Adapun tujuan komunikasi pada umumnya yaitu mengharapkan partisipasi dari komunikan atas ide-ide atau pesan-pesan yang disampaikan oleh pihak komunikator sehingga pesan-pesan yang disampaikan tersebut terjadilah perubahan sikap dan tingkah laku yang diharapkan, sedangkan tujuan komunikasi dakwah yaitu mengharapkan terjadinya perubahan atau pembentukan sikap atau tingkah laku sesuai dengan ajaran agama Islam.

Harold D. Lasswell mengemukakan bahwa cara yang mudah untuk melukiskan suatu tindakan komunikasi adalah dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut: *who says what to whom in what channel with what effect*.

<i>Who</i> (siapa?)	Dai
<i>Says what</i> (mengatakan apa?)	Kepada manusia pada?
<i>In what channel</i> (dengan saluran apa?)	Memakai media atau saluran dakwah apa saja yang syah secara hukum
<i>To whom</i> (kepada siapa?)	<i>Mad'u</i>
<i>With what effect</i> (dengan akibat apa?)	Terjadinya perubahan dalam pengetahuan pemahaman dan tingkah laku atau perbuatan (amal saleh) sesuai dengan pesan-pesan yang disampaikan oleh komunikasi. ¹⁵

Komunikasi dakwah al-Ghazali merupakan bukti tegas bahwa kitab *Ihyā' 'Ulūmiddīn* karangannya, mengklasifikasi dan menyistemasi

¹⁴ Asep Syamsul M. Romli, *Komunikasi Dakwah Pendekatan Praktis*, (Bandung: E-Book ASM. Romli, 2013), h. 12.

¹⁵ Dan Nimmo, *Komunikasi Politik*, Pengantar *Jalaluddin Rakhmat*, (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2004), h. 13.

dakwahnya sesuai dengan kebutuhan serta urgensinya. Di dalamnya menggagas nilai-nilai yang berbeda-beda serta menampilkan pemikiran-pemikirannya yang secara eksis untuk dikaji dan dikembangkan sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi modern saat ini dan mendatang. Hal tersebut untuk kemaslahatan hidup pribadi manusia. Cahaya-cahaya agama dan sunah-sunah Rasulullah Saw, adalah pijakannya yang mana seorang hamba berjalan dengan jalannya, dan orang yang bertakwa berkendali dengan kendalinya; sehingga akan tercapai kebahagiaan duniawi dan ukhrawi.

Terhadap umat Islam yang telah melaksanakan tugas risalah Nabi melalui tiga macam metode yang paling pokok diantaranya yaitu dakwah dan *'amar ma'rūf* serta *nahi munkar*, Allah memberi predikat sebagai umat yang berbahagia atau umat yang menang, sesuai firman-Nya dalam al-Qur'an:

وَأْتَكُنَّ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ. (آل عمران: 104/3)

“Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'rūf dan mencegah dari yang munkar merekalah orang-orang yang beruntung.” (QS. Āli ‘Imrān [3]: 104).

Imam al-Ghazali merumuskan unsur dakwah, yang menjelaskan bahwa pada ayat tersebut memberi petunjuk mengenai tiga macam metode paling pokok dan yang seharusnya ditempuh oleh umat Islam di dalam penyebaran dan pemerataan ajaran Islam agar menjadi umat yang tergolong menang yaitu:

1. Mengajak kepada kebaikan
2. Menyuruh kepada kebenaran
3. Melarang dari kemungkaran

Namun ketiga-tiganya harus ditempuh secara wajar dan manusia, tidak brutal dan berhati kasar, untuk tidak menimbulkan problema baru apalagi ditinggal lari.¹⁶ Dalam hubungan inilah maka Allah mengingatkan dengan firman-Nya:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۗ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ. (آل عمران: 159/3)

“Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah Lembut terhadap mereka, sekiranya kamu bersikap keras lagi

¹⁶ Imam al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, (t. t.p.: An-Noor Asyia, t. th.), h. 303.

berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu,” (QS. Āli ‘Imrān [3] 159).

Alangkah tinggi penilaian Allah terhadap umat Islam yang selalu siap melakukan dakwahnya dengan gelar *aḥsan qaulan*, artinya orang yang paling baik ucapannya. Seperti yang ditegaskan oleh Allah Swt dalam firman-Nya QS. al-Sajdah [32]: 33:

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنَّنِي مِنَ الْمُسْلِمِينَ .
(فصلت: 33/41)

“Siapakah yang paling baik ucapannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang saleh dan berkata: “Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri,” (QS. al-Sajdah [32]: 33).

Menurut al-Ghazali lebih tinggi lagi penilaian Allah Swt terhadap orang yang mampu melaksanakan *amar ma’rūf* dan *nahi munkar*, yaitu menyuruh orang berbuat yang benar dan mencegah orang dari perbuatan yang munkar dengan gelar *Khair Ummah* artinya sebaik-baik umat yang dilahirkan.¹⁷ Seperti yang ditegaskan pula dalam firman Allah Swt QS. Āli ‘Imrān [3]: 110 yang bunyinya:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ . (آل عمران: 110/3)

“Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma’rūf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah,” (QS. Āli ‘Imrān [3]: 110).

Allah Swt berfirman:

فَلَمَّا نَسُوا مَا ذُكِّرُوا بِهِ أَنْجَيْنَا الَّذِينَ يَنْهَوْنَ عَنِ السُّوءِ وَأَخَذْنَا الَّذِينَ ظَلَمُوا
بِعَذَابٍ بَئِيسٍ بِمَا كَانُوا يَفْسُقُونَ . (الأعراف: 165/7)

“Maka tatkala mereka melupakan apa yang diperingatkan kepada mereka, kami selamatkan orang-orang yang melarang dari perbuatan jahat dan kami timpakan kepada orang-orang yang zalim siksaan yang keras, disebabkan mereka selalu berbuat fasik,” (QS. al-‘Arāf [7]: 165).

Allah Swt menerangkan dalam ayat ini bahwa mereka memperoleh faedah keselamatan dengan tindakan melarang dari perbuatan jahat dan permusuhan menurut kemampuan dengan tujuan mengembalikan ketaatan kepada Allah. Lalu apabila tidak mau maka Allah Swt menyuruh memeranginya.¹⁸

¹⁷ Imam al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, Terj. oleh Moh. Zuhri, jilid 4, h. 370.

¹⁸ Imam al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, Terj. oleh Moh. Zuhri, jilid 4, h. 370-371.

Diriwayatkan bahwa Abu Bakar ra berkata dalam khutbah yang disampaikannya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا عَلَيْكُمْ أَنْفُسُكُمْ لَا يَضُرُّكُمْ مَنْ ضَلَّ إِذَا اهْتَدَيْتُمْ.
(المائدة: 105/5)

“Hai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu; tiadalah orang yang sesat itu akan memberi mudarat kepadamu apabila kamu telah mendapat petunjuk,” (QS. al-Mā'idah [5]: 105).

Maksudnya penulis menyimpulkan, bahwa kesesatan seseorang itu tidak akan memberi mudharat kepada orang lain, asal telah mendapat petunjuk, tetapi tidaklah berarti bahwa orang tidak disuruh berbuat yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar.

Sungguh aku mendengar Rasulullah Saw bersabda:

مَا مِنْ قَوْمٍ عَمِلُوا بِالْمَعَاصِي وَفِيهِمْ مَنْ يَقْدِرُ أَنْ يُنْكِرَ عَلَيْهِمْ فَلَمْ يَفْعَلْ إِلَّا يُوشِكُ أَنْ يَعْزِمَهُ اللَّهُ بِعَذَابٍ مِنْ عِنْدِهِ. (رواه أبو داود والترمذي وابن ماجه).

“Tidaklah dari suatu kaum yang berbuat maksiat dan di kalangan mereka ada orang yang mampu ingkar kepada mereka, lalu ia tidak berbuat melainkan hampir-hampir Allah meratakan mereka dengan azab dari sisi-Nya,” (HR. Abu Dawud, Turmudzi dan Ibnu Majah).¹⁹

Diriwayatkan dari Abi Tsa'labah al-Khasyani bahwa ia bertanya kepada Rasulullah Saw tentang tafsir firman Allah Swt:

لَا يَضُرُّكُمْ مَنْ ضَلَّ إِذَا اهْتَدَيْتُمْ . (المائدة: 105/5)

“Tiadalah orang yang sesat itu akan menimbulkan bahaya kepadamu apabila kamu mendapat petunjuk,” (QS. al-Mā'idah [5]: 105).

Maka Nabi Muhammad Saw bersabda:

لَتَأْمُرَنَّ بِالْمَعْرُوفِ وَلَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ أَوْ لَيَسْلُطَنَّ اللَّهُ عَلَيْكُمْ شِرَارُكُمْ فَيَدْعُو خِيَارَكُمْ فَلَا يُسْتَجَابُ لَهُمْ. (رواه البزار عن عمر بن الخطاب والطبراني عن أبي هريرة).

“Hendaklah kamu menyuruh berbuat kebaikan dan hendaklah kamu melarang perbuatan munkar atau hendaklah Allah Swt memberikan kekuasaanmu atasmu orang-orang yang jahat diantara kamu kemudian orang-orang baik di antara kamu berdoa lalu tidak dikabulkan doa mereka,” (HR. al-Bazzar dari hadits Umar bin al-Khatthab dan al-Thabrani dari hadits Abu Hurairah).²⁰

¹⁹ Imam al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, Terj. oleh Moh. Zuhri, jilid 4, h. 374.

²⁰ Imam al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, Terj. oleh Moh. Zuhri, jilid 4, h. 376.

Dari uraian di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa dalam mensyiarkan dakwah, kesesatan orang lain itu tidak akan memberi mudarat kepada seseorang, apabila seseorang (*mad'u*) telah mendapat petunjuk. Tetapi bukan berarti bahwa seorang *mad'u* tidak disuruh berbuat yang *ma'rūf* dan mencegah dari yang munkar maka kewibawaan seorang dai akan jatuh dari pandangan *mad'u* apabila *mad'u* yang diseru kepada jalan kebaikan tetap bersikukuh untuk menjalankan kemungkaran sehingga mereka tidak takut kepada dai.

Jadi jelaslah dalam komunikasi dakwahnya al-Ghazali menggunakan konsep dakwah *`amar ma'rūf nahi munkar* yang merupakan bagian yang tak terpisahkan satu dari yang lainnya, meliputi segala aspek kehidupan manusia, begitu juga sebaliknya para pendukung perbuatan munkar dan yang menghalangi *ma'rūf* akan menggunakan segala jalur kehidupan. *`Amar ma'rūf nahi munkar* merupakan sarana yang dapat dijadikan kegiatan dakwah Islamiyah. Dakwah tidak akan tumbuh dan berkembang tanpa *`amar ma'rūf nahi munkar*, sebaliknya dakwah pun bukan dakwah namanya apabila bukan untuk Islam. Umumnya orang mengetahui bahwa Islam adalah agama yang memerintahkan menjauhi perbuatan yang baik dan memerintahkan menjalankan perbuatan yang buruk, karena itu al-Ghazali dalam menegakkan Islam menggunakan konsep dakwah *`amar ma'rūf nahi munkarnya* yang harus didakwahkan secara benar dan baik pula. Bila tidak, maka bukan keberhasilan yang diraih melainkan sebaliknya kerugian yang dialami.

Dalam komunikasi dakwah al-Ghazali melibatkan beberapa unsur-unsur dakwah, meliputi: dai, yaitu *muhtasib* (komunikator) sebagai penyampai pesan dakwah, materi dakwah sebagai pesan dakwah yang disampaikan kepada *mad'u*, yaitu *muhtasab fih*, *mad'u* (*muhtasab 'alaih*) sebagai pendengar atau yang menerima pesan dakwah (komunikasi), dan *nafs al-ihtisāb*, yaitu media dakwah, dan metode serta saluran dakwah yang digunakan al-Ghazali dalam mencapai tujuan dakwah Islamiyah.²¹ Berikut pemaparannya:

1. Dai (*muhtasib*)

Sesuai dengan namanya tugas seorang dai (*muhtasib*) adalah seorang komunikator sebagai penyampai pesan dakwah (ajaran-ajaran Islam) yang disampaikan kepada *mad'u* (umat manusia). Menurut al-Ghazali, memberi petunjuk kepada orang lain adalah cabang dari memperoleh petunjuk dan demikian pula meluruskan orang lain adalah cabang dari istiqamah.²²

²¹ Imam al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, Terj. oleh Moh. Zuhri, jilid 4, h. 389.

²² Imam al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, Terj. oleh Moh. Zuhri, jilid 4, h. 391.

Dari pernyataan al-Ghazali di atas penulis menyimpulkan bahwa ukuran atau kadar baik tidaknya seorang dai dapat dilihat dari perannya dalam meningkatkan kepekaan spiritualitas kemanusiaan atau sebaliknya. Apabila seorang dai tersebut mampu mengajak *mad'unya* menuju jalan kebaikan *rahmatan li al-'ālamīn* dengan merasakan keagungan sang khalik, lebih kreatif dalam menghadapi lingkungannya, lebih jauh melihat masa depannya, maka dai tersebut telah berhasil dalam mensyiarkan dakwah Islam.

Namun sebaliknya apabila dai tersebut tidak mampu mengajak *mad'unya* menuju jalan kebaikan *rahmatan li al-'ālamīn*, tetapi berbalik arah menuju jalan keburukan maka dai tersebut gagal dalam mensyiarkan dakwah Islamiyahnya.

Dalam *Ihyā' 'Ulūmiddīn*, al-Ghazali mengemukakan seorang dai dalam melaksanakan tugasnya memiliki syarat-syarat sebagai berikut:

- a. Orang mukallaf muslim dan orang yang sanggup. Maka keluar dari padanya anak kecil, orang kafir dan orang yang lemah dan masuk satu persatu rakyat walaupun tidak diizinkan dan masuk di dalamnya orang fasik dan budak wanita.²³
- b. Islam, karena ia membela Islam.
- c. Adil, seorang dai harus bisa bersikap adil terutama dalam menyelesaikan suatu perselisihan. Dalam menyampaikan pesan dakwah tidak berlebih-lebihan sehingga keluar dari al-Qur'an dan al-Hadits serta seorang dai dalam bertingkah laku harus sesuai, baik dalam perkataan maupun perbuatannya tidak mengingkari apa yang telah dikatakannya yaitu menyuruh perbuatan baik yang ia tidak melakukannya.²⁴ Seperti yang ditegaskan Allah Swt dalam firman-Nya:

(البقرة: 44/2) أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ.

“Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebajikan, sedang kamu melupakan diri (kewajiban) mu sendiri,” (QS. al-Baqarah [2]: 44).

كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ . (الصف: 61/3)

“Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan,” (QS. al-Şaff [61]: 3).

- d. Beriman menurut al-Ghazali seorang dai yang tidak beriman bukan termasuk ahli agama karena ia telah mengingkari pokok agama dan dengan keimananlah pertolongan bagi agama.²⁵

²³ Imam al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, Terj. oleh Moh. Zuhri, jilid 4, h. 389.

²⁴ Imam al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, Terj. oleh Moh. Zuhri, jilid 4, h. 390.

²⁵ Imam al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, Terj. oleh Moh. Zuhri, jilid 4.

- e. Saleh, apabila seorang dai tidak saleh maka al-Ghazali mengibaratkan dai tersebut seperti kayu yang bengkok, menurutnya bagaimana ia (dai) dapat memperbaiki orang lain, dan kapan bayangan itu lurus sedangkan kayunya bengkok dan setiap apa yang mereka sebutkan adalah khayalan.²⁶
 - f. Mengetahui tempat-tempat dakwah, batas-batasnya, jalan-jalannya, dan penghalang-penghalangnya agar ia dapat membatasi padanya, sesuai dengan batas agama.
 - g. Menjauhi diri dari dosa-dosa.
 - h. Bagus budi pekerti, lemah lembut dan kasih sayang serta sabar dalam menjalankan dakwahnya.²⁷
2. Materi Dakwah (*muhtasab fih*)
- Materi dakwah sebagai pesan dakwah yang disampaikan kepada *mad'u* dalam *Ihyā' 'Ulūmiddīn* terlebih dahulu meletakkan prinsipnya bahwa manusia yang dihadapi (*mad'u*) adalah makhluk yang terdiri atas unsur jasmani, akal, dan jiwa, sehingga harus diperlakukan dengan keseluruhan unsur-unsurnya serempak dan berkesinambungan, baik dari segi materi maupun waktu penyajiannya. Menurut al-Ghazali materi yang akan disampaikan adalah pesan dakwah yang di dalamnya membahas ajaran-ajaran Islam yang bersumber dari al-Qur'an dan al-Hadits, sebagai sumber utama yang meliputi akidah, syariah, akhlak dan muamalah dan dakwah. Dengan berbagai macam cabang ilmu yang diperoleh darinya dan materi yang disampaikan seorang dai haruslah sesuai dengan kemampuan *mad'u* dalam menerima pesan dakwah. Jadi seorang dai harus menyesuaikan dan menempatkan pesan dakwah yang akan disampaikannya sesuai dengan kondisi *mad'u*.²⁸
3. *Mad'u* (*muhtasab 'alaih*) (komunikasikan)
- Mad'u* merupakan objek dakwah, yang bertindak sebagai pendengar atau yang menerima pesan dakwah yang disampaikan seorang dai. Syaratnya adalah bahwa *muhtasab 'alaih* dengan sifat yang menjadikan perbuatan yang dilarang daripadanya baginya itu *munkar* dan sedikit-dikitnya apa yang mencukupi dalam hal itu adalah bahwa ia adalah manusia dan tidak disyaratkan bahwa ia seorang mukallaf. Dan tidak disyaratkan bahwa ia adalah *mumayyiz* (yang dapat membedakan antara yang bermanfaat dan tidak manfaat).²⁹
4. Media Dakwah (*nafs al-ihtisāb*)

²⁶ Imam al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, Terj. oleh Moh. Zuhri, jilid 4, h. 391.

²⁷ Imam al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, Terj. oleh Moh. Zuhri, jilid 4, h. 448.

²⁸ Imam al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, Terj. oleh Moh. Zuhri, jilid 4, h. 393.

²⁹ Imam al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, Terj. oleh Moh. Zuhri, jilid 4, h. 431.

Media dakwah dalam *Ihyā` ‘Ulūmiddīn* tidak dijelaskan secara jelas, tetapi dari hasil analisis penulis setelah membaca kitab tersebut dapat diketahui bahwa media dakwah yang digunakan adalah dengan berkhotbah dan melalui kitab-kitab yang ditulis al-Ghazali untuk kebangkitan umat mulai dari akidah, akhlak, syariah dan muamalah yang merupakan bukti kesadarannya dalam mensyiarkan agama Islam dengan melakukan strategi yang dapat menyelamatkan umat dari kemerosotan dan penjajahan serta serangan materialisme barat yang buas demi membangkitkan kembali kejayaan kaum muslimin, serta dalil-dalil yang menunjukkan atau kuatnya mengenai suatu kewajiban tertentu ataupun larangan tertentu yang besar bahayanya menurut agama.³⁰ Berbeda dengan abad globalisasi yang semakin canggih saat ini. Pelaksanaan dakwah dapat dilakukan secara langsung yaitu dengan menggunakan media dakwah melalui media massa maupun elektronik, seperti, surat kabar, majalah, televisi, radio, video kaset rekaman, komputer, telepon, dan internet. Demikian pula metode dan cara yang digunakannya, dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan tantangan yang sedang dihadapi oleh para *muballigh*.

5. Metode dan Saluran Dakwah

Metode dan saluran dakwah yang digunakan dalam kitab *Ihyā` ‘Ulūmiddīn* menurut al-Ghazali seperti yang telah dijelaskan di atas terdapat tiga macam metode paling pokok dan yang seharusnya ditempuh oleh umat Islam di dalam penyebaran dan pemerataan ajaran Islam agar menjadi umat yang tergolong menang yaitu:

- a. Mengajak kepada kebaikan
- b. Menyuruh kepada kebenaran
- c. Melarang dari kemungkaran

Sedangkan saluran dakwah yang digunakan dalam mensyiarkan dakwah Islam terdapat beberapa tingkatan diantaranya adalah *ta’āruf*, *ta’ārif*, melarang dengan pengajaran dan cara yang halus dan janganlah bersikap keras supaya tidak melampaui batas *syara’* sehingga lebih banyak merusak daripada memperbaiki sehingga dalam tegurannya terdapat semacam pelanggaran. Bahkan, seandainya ada seseorang menolak atau menghadapinya dengan sikap yang tidak disukainya, maka janganlah ia melampaui batas *syara’* dan melupakan teguran serta melakukan kemungkaran dalam teguran itu sendiri. Menurut al-Ghazali dalam teguran itu ada empat tingkatan yaitu “memberitahukan, menasihati, bersikap keras dalam perkataan, kemudian mencegah dengan paksaan.” Tidaklah boleh terhadap raja dan penguasa, kecuali

³⁰ Imam al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, Terj. oleh Moh. Zuhri, jilid 4, h. 420.

memberitahukan dan menasihati. Adapun bersikap keras dan mencegah dengan paksa, maka sikap itu menggerakkan fitnah dan menimbulkan hal-hal yang lebih keji daripada yang mereka alami. Jika sikap keras itu berfaedah dan tidak menimbulkan perkara yang berbahaya, maka tidaklah mengapa.³¹ Dalam hal ini Rasulullah Saw bersabda:

مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيَعِزَّهُ بِيَدِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَلْيَسَانِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ
وَذَلِكَ أضعفُ الإيمان. (رواه البخاري ومسلم)

“Barangsiapa dari kamu melihat perbuatan munkar, maka hendaklah ia ingkar dengan tangannya, kalau tidak mampu, maka dengan lisannya lalu kalau tidak mampu, maka dengan hatinya dan demikian itu adalah selemah-lemahnya iman,” (HR. Bukhari dan Muslim).

Jadi, menurut al-Ghazali dakwah Islamiyah itu tidak secara otomatis harus dikerjakan begitu saja, tetapi harus dilihat kepentingannya, adakah kemungkaran itu terjadi di tengah masyarakat? Sejauh mana kemungkaran itu dilakukan orang?.

Setelah diketahui kemungkaran itu memang terjadi, barulah dipersiapkan konsep penanggulangannya untuk selanjutnya ditangani dengan memperhatikan tiga alternatif tadi yaitu melalui:

- a. Kekuasaan atau wewenang yang ada pada dirinya, atau dilaporkan kepada pihak yang berwenang untuk ditangani.
- b. Peringatan atau nasihat yang baik dalam al-Qur`an disebut *mauizah hasanah*.
- c. Ingkar dalam hati, artinya hati menolak tidak setuju.³²

Pengajaran dan nasihat dengan perkataan yang baik dengan cara tutur kata yang lemah lembut sehingga akan terkesan di hati, menghindari sikap sinis dan kasar, serta tidak menyebut-nyebut kesalahan atau bersikap menghakimi orang yang diajak bicara.³³

Jadi, dapat disimpulkan penulis, bahwa sasaran utama dalam dakwah adalah kesadaran pribadi. Dimana pendekatan dan karakteristik dari kegiatan dakwah adalah melalui cara pencerahan pikiran, penyejukan jiwa tanpa harus menggunakan cara kekerasan dan kekuatan. Oleh sebab itu, hal-hal yang perlu diperhatikan dan diperlihatkan dalam kegiatan dakwah adalah hal-hal yang bersifat perdamaian, persahabatan, pemaafan, pertolongan, pembebasan, dan sebagainya. Bukan hal-hal

³¹ Imam al-Ghazali, *Mukhtasor Ihya Ulumuddin, Ringkasan Ihya Ulumuddin*, h. 144.

³² Imam al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, Terj. oleh Moh. Zuhri, jilid 4, h. 400.

³³ Imam al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, Terj. oleh Moh. Zuhri, jilid 4, h. 436.

yang bersifat kekerasan, cacian, penghinaan, hujatan, provokasi dan fitnah.

Secara umum, karakteristik dakwah Islam harus mengacu pada pesan moral universal ajaran Islam yang mendasar dan mencerminkan nilai-nilai *rahmatan li 'ālamīn* sebagai manifestasi dari rasa kasih sayang, keikhlasan dan tanggung jawab yang merefleksikan kemaslahatan, kemanfaatan, kesejahteraan, dan bernilai guna bagi semua pihak seluruh makhluk. Baik untuk sesama muslim (*ukhuwwah islāmiyyah*), sesama manusia (*ukhuwwah basyariyyah*), sesama makhluk, dan bahkan alam sekitar dan ekologi. Hal ini sebagaimana diisyaratkan dalam al-Qur'an surat al-Anbiyā' [21]: 107:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ . (الأنبياء: 107/21)

“Dan tiadalah kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam,” (QS. al-Anbiyā' [21]: 107).

Dengan demikian dakwah Islam, bukan hanya sebatas menyeru manusia kepada Allah Swt, banyak hal yang tercakup di dalamnya, termasuk bagaimana cara menerapkan Islam dalam tatanan kehidupan, menghadapi tantangannya dan mengetahui konspirasi para musuh Islam. Hubungan dakwah, *'amar ma'rūf nahi munkar* tidak bisa dipisahkan. Di sini dapat dilihat, bahwa pada kenyataannya dakwah di jalan Allah selalu ditekankan pada terwujudnya³⁴ *al-ma'rūf* atau *al-khair*, dan menjadi tugas pokok seorang muslim. Dakwah yang berisikan *'amar ma'rūf nahi munkar* yang digerakkan orang-orang muslim, pada praktiknya memang berhadapan dengan dakwah *'amar ma'rūf nahi munkar* yang dilakukan oleh orang-orang munafik.

Secara sosiologis, *al-ma'rūf* dan *al-munkar* menunjuk pada kenyataan bahwa kebaikan dan keburukan itu terdapat dalam masyarakat. Umat Islam dituntut untuk mengenali kebaikan dan keburukan yang ada dalam masyarakat, kemudian mendorong, memupuk, dan memberanikan diri kepada tindakan-tindakan kebaikan, dan pada waktu yang sama ia mampu mencegah, menghalangi, dan menghambat tindakan-tindakan keburukan.

Pandangan dakwah al-Ghazali dalam kitab yang sangat monumental, yaitu kitab *Ihyā' 'Ulūmiddīn* yang telah dipaparkan diatas, jelaslah bahwa gagasan dan komunikasi dakwah al-Ghazali mencakup berbagai aspek kehidupan dimana antara akidah, akhlak, syariah, muamalah, ibadah dan dakwah saling berkaitan erat antara satu dengan yang lainnya. Karena akidah, akhlak, syariah, muamalah, ibadah dan dakwah dibangun beliau dengan menggunakan satu landasan yaitu

³⁴ Asep Muhiddin, *Dakwah Dalam Perspektif Al-Qur'an: Studi Kritis atas Visi, Misi dan Wawasan*, h. 58.

dakwah *al-ma'rūf* dan *al-munkar* yang merupakan suatu pandangan dakwah dalam membentuk pendapat umum (*public opinion*) tentang sesuatu yang baik atau yang buruk.

Penutup

Setelah melalui kajian yang relatif panjang tentang komunikasi dakwah al-Ghazali dalam kitab *Ihyā` 'Ulūmiddīn*, maka penulis dapat mengambil kesimpulan:

1. Gagasan dakwah al-Ghazali dalam kitab *Ihyā` 'Ulūmiddīn* mencangkup kedalam tiga hal yaitu:
 - a. Dakwah adalah seruan kepada orang lain agar melakukan kemakrufan dan mencegah dari kemungkaran atau usaha untuk mengubah keadaan yang buruk dan tidak Islami menjadi baik sesuai dengan syariat Islam.
 - b. Dakwah adalah memfaedahkan ilmu dan membersihkan jiwa manusia dari perangai yang tercela dan membinasakan lalu, mengajak kepada Allah dengan menunjukkan mereka kepada perangai (akhlak) yang terpuji dan menjadikan bahagia. Gagasan tersebut adalah gagasan dakwah yang menekankan pada ilmu sebagai jalan ibadah kepada Allah Swt, dimana ilmu merupakan salah satu bagian terpenting yang harus dimiliki seorang dai sebelum terjun ke umat. Dai harus dapat mengakomodasikan segala permasalahan yang terjadi pada *mad'u*, untuk itu diperlukan sebuah kecerdasan, pengetahuan serta pandangan yang jauh untuk menentukan strategi dakwah dan harus dibekali ilmu yang memadai.
 - c. Gagasan dakwah menekankan seorang dai hendaknya untuk tidak memisahkan apa yang ia katakan dengan apa yang ia kerjakan, dalam artian, apa saja yang diperintahkan kepada *mad'u* harus pula dikerjakan dan apa saja yang dicegah harus ditinggalkan. Sebelum mengubah akhlak kepada orang lain seorang dai haruslah mampu mengubah akhlak yang ada dalam dirinya terlebih dahulu.
2. Dalam dakwahnya al-Ghazali melibatkan beberapa unsur-unsur komunikasi dakwah yang sama seperti dijalankan pada masa sekarang ini, meliputi: *muḥtasib* yaitu dai (komunikator) sebagai penyampai pesan dakwah, *muḥtasab fīh* yaitu materi dakwah sebagai pesan dakwah yang disampaikan kepada *mad'u*, *muḥtasab 'alaih* yaitu *mad'u* (komunikan) sebagai pendengar atau yang menerima pesan dakwah, dan *nafs al-iḥtisāb* yaitu media dakwah, dan metode serta saluran dakwah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Rosyad Shaleh, (1977). *Manajemen Dakwah Islam*, Jakarta: Bulan Bintang,.
- Ahmad Yani, (2008). *Bekal Menjadi Khatib dan Muballigh*, Jakarta: Gema Insani,.
- Asep Muhiddin, (2002). *Dakwah Dalam Perspektif Al-Qur`an: Studi Kritis atas Visi, Misi dan Wawasan*, Bandung: Pustaka Setia,.
- Asep Syamsul M. Romli, (2013). *Komunikasi Dakwah Pendekatan Praktis*, Bandung: E-Book ASM. Romli,.
- Dan Nimmo, (2004). *Komunikasi Politik*, Pengantar Jalaluddin Rakhmat, Bandung: Remaja Rosdakarya Offset,.
- Ghazali Darussalam, (2002). *Dinamika Ilmu Dakwah Islam*, Jakarta: Nur Niaga, cet. ke-2.
- Hafidz Abdurahman, (2004). *Diskursus Islam Politik dan Spiritual*, Bogor: al-Azhar Press, cet. ke-1.
- Imam al-Ghazali, *al-Imām al-Ghazāli Baina Mādihīhi wa Nāqīḍihī*, Beirut: Dar al-Wafa', t.th., cet. III.
- , *Ihya Ulumuddin*, t. t.p.: An-Noor Asyia, t. th.
- , (1993). *Ihya Ulumudin*, Terj. oleh Moh. Zuhri, Semarang: CV. Asy Syifa, , Jilid IV.
- , (1995). *Mukhtasor Ihya Ulumuddin, Ringkasan Ihya Ulumuddin*, Jakarta: Pustaka Amani,.
- R. H. A. Suminto, (1973). *Problematika Dakwah*, Jakarta: Tintamas,.